

Ganteng Tidak Harus Mewah: Studi terhadap Gaya Hidup Sederhana pada Tiga Mahasiswa di Kota Makassar

Abdul Rahman

Universitas Negeri Makassar

E-mail: abdul.rahman8304@unm.ac.id¹

Article History:

Received:

Revised:

Accepted:

Keywords: Gaya Hidup, Sederhana, Ganteng, Keluarga Mapan

Abstract: Skenario pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang berada pada kisaran 5-6% turut menjadi pemicu bangkitnya kelas ekonomi baru pada masyarakat Indonesia yang memiliki kesenangan dalam berbelanja meskipun tidak berbasis kebutuhan alias hanya mengikuti trend gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif terutama berada pada masyarakat perkotaan. Akan tetapi di tengah kemajuan berbagai fasilitas perkotaan yang ditopang oleh teknologi sehingga memudahkan orang dalam berbelanja, masih ada kalangan anak muda yang berstatus sebagai mahasiswa yang tetap memilih hidup sederhana. Penelitian ini mengungkap realitas hidup sederhana itu yang dilakoni oleh mahasiswa dari keluarga mapan dengan menerapkan metode life history. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hidup sederhana yang dilakoni oleh mahasiswa tersebut didasarkan pada pilihan rasional yang bertujuan untuk terbebas dari kerumitan-kerumitan hidup. Bagi mereka hidup sederhana itu bukan berarti berada dalam kemelaratan, tetapi lebih pada gaya hidup yang berorientasi pada kebutuhan yang telah diprioritaskan.

PENDAHULUAN

Manusia harus dilihat sebagai makhluk yang mempunyai dua sisi, yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Manusia lahir dengan unsur-unsur yang kompleks dalam dirinya dan tidak bisa disamakan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Manusia dalam hidupnya berpikir, berperilaku, berbahasa, dan berinteraksi sehingga karakter kompleks yang dimiliki oleh manusia inilah yang harus dipahami atau dimengerti. Salah satu hal yang dikaitkan dengan perilaku manusia ialah gaya hidup. Gaya hidup” adalah pola tingkah laku sehari-hari segolongan manusia di dalam masyarakat. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang sosial. Gaya hidup atau *life style* dapat diartikan juga sebagai segala sesuatu yang memiliki karakteristik, kekhususan, dan tata cara dalam kehidupan suatu masyarakat tertentu. Gaya hidup dapat dipahami sebagai sebuah karakteristik seseorang secara kasat mata, yang menandai sistem nilai, serta sikap terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Gaya hidup merupakan kombinasi dan totalitas cara, tata, kebiasaan, pilihan, serta objek-objek yang mendukungnya, dalam pelaksanaannya dilandasi oleh sistem nilai

atau sistem kepercayaan tertentu.

Plummer menerangkan bahwa gaya hidup adalah cara hidup individu yang di identifikasikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya (Sholikhah & Dhanial, 2017). Orang-orang yang berasal dari sub-budaya, kelas sosial, dan pekerjaan yang sama dapat memiliki gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya. Kotler menyatakan bahwa gaya hidup seseorang dapat dilihat dari perilaku yang dilakukan oleh individu seperti kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan atau mempergunakan barang-barang dan jasa. Lebih lanjut Chaney mengatakan bahwa gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lainnya. Dalam hal ini gaya hidup merupakan seperangkat praktik dan sikap yang masuk akal dalam konteks tertentu. Dengan demikian, gaya hidup berhubungan dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan manusia (Kaharu & Budiarti, 2016).

Membicarakan masalah gaya hidup, agak sukar dibahas jika tidak dikaitkan dengan anak muda. Sebagian besar remaja zaman sekarang itu menyalahgunakan gaya hidupnya. Apalagi remaja-remaja yang tinggal di kota metropolitan. Sebagian besar, mereka lebih mengikuti trend mode di masa kini, seperti contohnya berpakaian seperti orang-orang luar negeri dan bergaya ke barat-baratan. Remaja zaman kini itu selalu dikaitkan dengan zaman dan teknologi. Remaja sekarang terbiasa berbelanja. Mereka membeli barang yang mereka inginkan, bukan yang dibutuhkan. Ironisnya, contoh ini mereka dapatkan dari orang tua dan pengaruh iklan yang luar biasa. Mereka sangat senang melakukan perjalanan dan petualangan, termasuk menjelajah lewat internet. Mereka senang mengoleksi CD, menonton televisi, “chatting”, dan sejenisnya yang bersentuhan dengan dunia internet. Akhirnya, kecanduan media. Di sisi lain, mereka adalah generasi yang sangat rindu untuk bisa hidup senang dan bahagia. Sehingga bagi seorang anak zaman sekarang gaya hidup merupakan gambaran bagi setiap orang yang mengenakannya dan menggambarkan seberapa besar nilai moral orang tersebut dalam masyarakat di sekitarnya dan bagaimana cara orang tersebut hidup. Fenomena gaya hidup sendiri muncul diikuti dengan adanya modernisasi yang banyak merubah kehidupan pada zaman ini. Perkembangan kebutuhan hidup manusia yang dipicu oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terus mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Kebutuhan hidup ini juga menuntut pula terjadinya peningkatan gaya hidup (Erlindasari, 2020).

Di era modern ini tempat nongkrong seperti, *coffe shop*, kafe, kedai kopi hampir bisa kita temui di setiap tempat, bermunculan kafe-kafe dengan berbagai konsep yang menarik dan didukung sajian minuman dan makanan membuat eksistensi kafe semakin digemari oleh para remaja. Di kota Makassar, tidak bisa dipungkiri bahwa menjamurnya kafe mempunyai pesona tersendiri di kalangan remaja untuk tempat tongkrongan malam sebagai tempat untuk berkumpul dan menikmati sajian dari kafe. Bahkan sebagai tempat membuat tugas sekolah dan tugas kuliah. Gaya hidup menurut Kotler adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya (Anggraini & Santhoso, 2017). Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi di dunia, secara umum dapat diartikan sebagai gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini). Sedangkan menurut Minor dan Mowen gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu (Widodo, 2016).

Di tengah *glamornya* kehidupan perkotaan, khususnya di Kota Makassar, ternyata tidak semua anak muda terjerembab pada gaya hidup yang glamor, meskipun mereka berasal dari keluarga yang mapan. Dari segi penampilan fisik, mereka pun masuk dalam kategori ganteng. Hal tersebut berbeda dengan kehidupan remaja perkotaan pada umumnya yang memanfaatkan segala fasilitas dari orang tuanya demi memenuhi hasrat gaya hidupnya. Sudah menjadi gejala umum perkotaan mengenai perilaku anak muda perkotaan yang larut dalam hingar-bingar kehidupan kota yang lebih mementingkan gaya demi mencari sebuah ketenaran hidup. Sebagai sebuah sikap yang tidak lazim, maka hal tersebut menjadi alasan penulis untuk menelusuri kehidupan anak muda tersebut yang berstatus sebagai mahasiswa sehingga tetap memilih jalur hidup sederhana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *life history*. Life history merupakan sebuah pendekatan kualitatif yang dirancang khusus untuk membantu para peneliti memahami makna yang mendalam dan komprehensif dalam kehidupan manusia. Pendekatan life history berguna dalam mengidentifikasi pola budaya yang mungkin telah mempengaruhi orang sepanjang hidupnya dan yang mengatur berbagai keputusan yang telah dibuatnya dalam kehidupan. Life history sebagai sebuah teknik untuk mengungkap makna dibalik pengalaman kehidupan pribadi seseorang (Campbell, 1999). Informan sekaligus subjek dalam penelitian ini ialah mahasiswa yang ganteng secara fisik, berasal dari keluarga mapan, namun dalam kesehariannya menerapkan pola hidup sederhana. Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara sekaligus bergaul dengan mereka kurang lebih satu bulan untuk lebih mendalami kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dari mereka kemudian dituangkan dalam narasi yang dipadukan dan dianalisis dengan hasil kajian maupun teori yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dinamika kehidupan manusia bergerak dalam tanda-tanda yang berkemampuan melekatkan pada dirinya suatu diskursus tertentu yang mampu meminjaminya sebagai sebuah identitas (Heryanto, 2015). Pada tataran kehidupan tertentu diskursus ini menjadi gaya hidup ketika diambil dan diangkat dalam kesadaran berperilaku. Gaya hidup, dengan demikian manifestasinya selalu berada dalam ranah kesadaran. Meski dorongan untuk bergaya bisa jadi memang berasal dari ranah ketidaksadaran, maka gaya hidup selalu pula berada pada ranah kemasukakalan bagi orang yang memanifestasikannya (Fatwakiningsih, 2020). Lantas apa sebenarnya gaya hidup itu? David Chaney pernah mengulas bahwa gaya hidup adalah seperangkat praktik dan sikap yang masuk akal dalam konteks tertentu (Chaney, 2017). Lebih lanjut Prasetijo & Ihalauw menyatakan bahwa secara sederhana gaya hidup didefinisikan sebagai ‘bagaimana seseorang hidup (how one lives)’, termasuk bagaimana seseorang menggunakan uangnya, bagaimana ia mengalokasikan waktunya, dan sebagainya (Tana & Bessie, 2020). Gaya hidup dapat berjalan sebagai seperangkat harapan yang bertindak sebagai suatu bentuk kontrol terkendali terhadap munculnya ketidakpastian sosial di lingkungan masyarakat (Said, 2018).

Dalam gaya hidup, meski manusia berusaha membuat dirinya tampil beda dari manusia lain, namun pada saat yang sama ia melakukan pengulangan demi pengulangan tertentu. Ada pola yang terus berulang yang bisa dibaca pada gaya hidup seseorang. Hal ini disebabkan karena manusia karena manusia sebenarnya memperoleh kenyamanan dan keamanannya dalam keberulangan pola itu. Pola itu memberikan pada dirinya kestabilan pencarian tertentu, meski di sisi lain juga terus mencari perbedaan-perbedaan yang mampu mencirikan dirinya secara berbeda dari orang lain

(Audifax, 2006).

Herbert Marcuse mengembangkan deretan argumen ini, menunjukkan bahwa ideologi konsumerisme mendorong kebutuhan palsu dan bahwa kebutuhan ini bekerja sebagai satu bentuk kontrol sosial. Orang-orang mengenali diri mereka di dalam komoditas mereka, mereka menemukan jiwa mereka di dalam mobil, perangkat wi-fi, rumah bertingkat, peralatan kosmetik, dan perlengkapan dapur. Mekanisme itu sendiri yang mengikatkan individu pada masyarakatnya, telah berubah dan kontrol sosial dilabuhkan pada kebutuhan-kebutuhan baru yang telah dihasilkan. Jadi menurut Marcues, pengiklan mendorong kebutuhan palsu, misalnya keinginan untuk menjadi jenis orang tertentu, mengenakan tipe pakaian tertentu, memakan macam makanan tertentu, meminum minuman khusus, menggunakan barang-barang khusus dan semacamnya (Storey, 2008).

Dalam kehidupan sosial, gaya hidup bergantung pada bentuk-bentuk budaya bahkan tidak kurang juga diberlanjutkan oleh ide-ide tentang strata yang menjadi pembeda setiap individu dalam setiap ruang dan masa (Jaelani, Sulistianingtyas, & Waskita, 2012; Mahyuddin, 2019). Keadaan ini menjadi sebuah fakta dimana status begitu mendapat penghormatan dalam asosiasi atau kelompok, teknik mereka memanfaatkan sumber daya ekonomi agar dapat mereka nikmati sehingga gaya hidup diidentikkan pada lembaga sosial konsumsi. Inilah yang pada gilirannya menjadi titik awal terbentuknya konsumerisme dalam masyarakat. Konsumerisme telah menjadi pusat dari perkembangan sosial modernitas. Hedonisme konsumerisme moderen dipahami sebagai pencarian bagi kebergantungan dan makna melalui godaan pembaruan yang tidak pernah berkesudahan disediakan oleh pihak produsen dan pasar (Jati, 2015; Shinta, 2018).

Berbicara masalah gaya hidup, bukan hanya terkait dengan kehidupan yang *glamour* dan penuh kenikmatan sesaat sebagai pemenuhan hasrat, tetapi juga berkaitan dengan tindakan seseorang yang tetap berada pada jalur kebersahajaan. Hidup bersahaja di tengah gemerlapan kehidupan perkotaan yang dilakoni oleh sebagian mereka yang berasal dari keluarga mapan dan memiliki penampilan yang ganteng memang menjadi sebuah kekhasan tersendiri, karena tidak banyak anak muda yang mampu menempuh gaya hidup tersebut. Pilihan untuk hidup sederhana didasari oleh pertimbangan-pertimbangan rasional. Ide dasar pilihan rasional diperkenalkan oleh James S. Coleman, bahwa tindakan seseorang ditentukan atas dasar pertimbangan-pertimbangan khusus dengan menetapkan satu tujuan tertentu, sehingga dengan adanya tujuan yang telah diprioritaskan, terbentuklah pilihan-pilihan dalam bertindak (Coleman, 2021). Berangkat dari gagasan pilihan rasional itu, maka dapat ditemukan ada beberapa pertimbangan yang menjadi dasar bagi tiga subjek penelitian sehingga memilih hidup sederhana.

1. Agar hidup lebih focus

Memilih hidup sederhana sebagaimana yang dipaparkan oleh EOJ akan lebih memandu diri dalam fokus pada kehidupan yang sedang dijalani saat ini. Meskipun lingkungan keluarga, dalam hal ini orangtua ada kemampuan untuk memenuhi keperluan, tetapi ada semacam kesadaran bahwa betapapun berlimpahnya sebuah sumber daya materi, tetapi jika diperlakukan secara berlebihan tanpa ada kejelasan peruntukannya, maka sumber daya itu akan habis. Oleh karena itu perlu ditanamkan pada diri mengenai kebiasaan “nanti habis baru beli”. Dengan menjalani hidup sederhana, bukan berarti menjebak diri dalam kemelaratan, tetapi lebih pada bagaimana membiasakan diri untuk menemukan makna kehidupan serta kepuasan spiritual. Atas dasar memenuhi kebutuhan dan kepuasan spiritual, maka perlu upaya untuk mengalihkan titik fokus dari harta ke tubuh itu sendiri, dalam hal ini tetap menjaga kesehatan dan ketenangan jiwa.

2. Melatih diri untuk bersyukur

Berdasarkan pengakuan dari EOJ dan MNA bahwa meskipun dirinya belum masuk pada

kategori pemeluk agama yang taat, tetapi dalam ajaran agama yang mereka yakini masing-masing ditekankan akan pentingnya untuk selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih. Dalam iman Kristen yang diyakini oleh EOJ dinyatakan bahwa bersyukur merupakan hal mutlak yang harus dilakukan, karena bersyukur merupakan identitas atau karakter kita sebagai anak Tuhan. Difirmankan bahwa melalui pengajarannya pada Jemaat Tesalonika, Rasul Paulus mengatakan bahwa mengucaplah syukur dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah dalam Yesus Kristus bagi kamu. Demikian halnya dalam doktrin Islam yang diyakini oleh MNA bahwa Allah memerintahkan hambanya untuk senantiasa bersyukur, barangsiapa yang mensyukuri nikmatku, maka akan kuberikan tambahan nikmat, dan barangsiapa yang mengkufurinya, maka siksaan yang pedih baginya.

Bagi kedua informan tersebut, agar kesederhanaan dan rasa syukur itu dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, maka itu yang akan menjadi titik pijak kehidupan di masa yang akan datang. Pengalaman yang mereka saksikan sehari-hari, betapa banyak di sekitar lingkungan kehidupan mereka yang demi mendapatkan sesuap nasi, harus pula dia perjuangkan pada hari itu, dalam arti banyak orang yang apa hendak ia makan pada hari ini, pada hari ini pulalah mereka harus berjuang untuk mendapatkannya. Sementara mereka berdua, kebutuhan dasar seperti makan dan minum tinggal mereka nikmati secara cepat karena telah disediakan oleh orangtua. Jadi bagi mereka, hidup yang berfoya-foya merupakan pengingkaran terhadap Tuhan, sekaligus bentuk kedurhakaan terhadap orangtua.

3. Memunculkan empati terhadap lingkungan sekitar

Memutuskan untuk hidup secara sederhana bukan perkara mudah bagi yang biasa hidup hedonis. Ada kalanya bersikap serba kecukupan tak membuat hati bahagia, bahkan merasa kosong. Empati juga kadang hilang karena terbiasa hidup dalam lingkungan yang serba mewah. Hal tersebut diungkapkan oleh EOJ berdasarkan kejadian yang pernah menimpa teman sekolahnya semasa SMA. Segala keinginan sang teman selalu dipenuhi oleh orangtuanya, akan tetapi pas ketika salah satu orangtua (ayah) dipanggil pulang keharibaan Tuhan Yang Maha Kasih, kondisi tersebut berbalik dan butuh waktu lama untuk menyesuaikan dengan keadaan. Berbeda dengan kebiasaan hidup sederhana yang dialami oleh EOJ. Kesederhanaan itu telah dia pelajari dari sang Mama. Sejak bersekolah dari Taman Kanak-Kanak hingga tingkat SMA sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya untuk tidak jajan di sekolah karena telah membawa bekal dari rumah. Bahkan lebih lanjut ia menuturkan, andaikan saja jam kuliah menentu seperti pada saat SMA, maka ia pun akan tetap membawa bekal.

Dengan menjalani kehidupan yang sederhana, EOJ sudah terlatih untuk selalu melihat ke bawah sehingga empati terhadap orang lain akan tumbuh mengakar pada diri. Empati dalam kehidupan sangat penting agar lebih bisa memaknai kehidupan dan mengerti akan pentingnya rasa syukur. Empati itu biasa ditunjukkan dengan membeli makanan dari pedagang-pedagang kecil atau anak-anak yang menjajakan kue dengan cara berkeliling. Bagi dia, bukan suatu hal yang aneh ketika dirinya memilih untuk makan di warung kaki lima atau *warteg*, yang penting bersih dan tidak memunculkan alergi pada tubuh.

4. Mempersiapkan masa depan yang lebih matang

Salah seorang informan (FD) yang berstatus sebagai mahasiswa PTS di Makassar, sekaligus bekerja sebagai barista di Starbucks mengutarakan bahwa gaya hidup merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan apabila hendak memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Kemapanan yang ada pada orangtua itu tidak boleh kita agung-agungkan karena kehidupan ini ibarat roda yang berputar. Bisa saja orangtua kita pada hari ini berada pada kejayaan dan memiliki berbagai macam fasilitas penunjang kehidupan, tetapi besok atau

lusa siapa yang akan menjadi jaminan bahwa semua itu akan tetap bertahan. Jadi masa depan mulai kita rancang dan tentukan hari ini. Sesungguhnya banyak di antara kita yang tidak menyadari bahwa gaya hidup yang *glamour* secara perlahan tapi pasti akan membawa pada kehidupan yang sulit. Mungkin bagi mereka yang memiliki dana melimpah, gaya hidup konsumtif tidak menjadi masalah, tetapi bagi FD gaya hidup konsumtif meskipun ditopang oleh dana yang banyak, tetap akan menjadi masalah dalam kehidupan, karena itu akan menjadi sindrom bagi seseorang, sehingga berbelanja bukan lagi atas dasar keperluan hidup, tetapi semata-mata untuk memenuhi hasrat. Agar bisa hidup lebih sederhana dan tidak terjebak pada pola hidup konsumtif, maka FD melakukan beberapa hal, antara lain:

a. Bangun pagi

Status sebagai mahasiswa dan karyawan secara perlahan memunculkan habitus baru bagi FD. Dia harus membagi waktu berdasarkan rencana. Pagi-pagi dia harus mempersiapkan segala keperluan perkuliahan, termasuk sarapan pagi dan bekal makan siang. Setelah kuliah kembali beraktivitas sebagai karyawan. Kebiasaan bangun pagi itu telah membuat dirinya untuk mengatur waktu tidur lebih baik, dan bangun pagi sangat berpengaruh dalam mempersiapkan segala kebutuhan.

b. Bersikap rendah hati

Dalam menjalani rutinitas sebagai mahasiswa dan karyawan, dibutuhkan empati dari orang lain, karena kesuksesan dapat diraih bukan hanya atas kemampuan diri pribadi tetapi perlu ada dukungan moral dan spiritual dari orang di sekitar kita. Dukungan tersebut dapat diraih jika kita mampu bersikap rendah hati, karena dengan rendah hati akan menghindarkan diri dari sikap angkuh dan sombong. Orang yang selalu bersikap rendah hati akan disukai, dihormati dan dihargai oleh orang di sekitarnya.

c. Berpenampilan sesuai kemampuan

Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya tidak luput dari perhatian sesama. Penampilan merupakan salah satu faktor penting yang tidak akan pernah luput dari orang di sekitar kita. Banyak orang yang memiliki pemahaman bahwa penampilan itu dapat menggambarkan sebagian dari karakter seseorang. Meskipun demikian, FD tidak memilih untuk berpenampilan lebih, tidak mesti memakai busana yang mahal dan bermerek. Tidak apa-apa memiliki baju dan celana dalam jumlah yang terbatas, warna yang monoton hitam atau putih, yang penting kebersihannya terjaga dan tetap rapi.

d. Buat perencanaan belanja

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi juga turut berpengaruh terhadap gaya hidup seseorang. Kemajuan teknologi semakin memudahkan orang untuk berbelanja. Tentu saja, pola hidup semacam ini mampu memberikan kepuasan dan kenikmatan tersendiri bagi setiap orang secara fisik dan psikologis. Namun dalam pandangan FD, pola hidup semacam itu tanpa disadari akan menimbulkan efek tidak sehat bagi kondisi keuangan. Gaya hidup seperti itu akan berujung pada pemborosan. Maka perlu ada pengendalian diri dalam hal berbelanja sedari dini. Agar tidak terjebak pada pola hidup konsumtif, maka hal yang harus dilakukan ialah membuat anggaran belanja. Ketika belanja setiap bulan, pasti muncul perasaan/keinginan untuk harus membeli semua barang, padahal barang tersebut tidak dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi pola hidup konsumtif maka FD selalu membuat anggaran belanja secara detail yang bertujuan untuk mengatur dan memastikan aliran dana dalam perencanaan pengeluaran.

e. Tidak konsumtif

Bagi FD, Tidak matangnya perencanaan untuk kehidupan di masa yang akan

datang, salah satu penyebab utamanya ialah pola hidup yang konsumtif. Seharusnya dana yang diperoleh dengan susah payah harus betul-betul dipergunakan terhadap hal-hal yang bermanfaat. Perilaku hidup sederhana/tidak konsumtif dapat menghemat pengeluaran. Oleh karena itu perlu ada keterampilan dalam mengelola pendapatan, sekaligus kemampuan untuk memilah keinginan dan kebutuhan.

Sebagai seorang Muslim, justru yang harus dilakukan ialah cobalah untuk rutin dalam beramal, meskipun nominalnya kecil. Dengan beramal sekaligus sedekah akan menjadi pengajaran bagi diri bagaimana cara berbagi finansial terhadap sesama. Dari tindakan itu, diri bisa memetik pesan moral bahwa membantu meringankan beban hidup orang lain yang tidak seberuntung dengan diri kita.

Merujuk pada keterangan yang diberikan oleh tiga subjek penelitian, maka dapat dipahami bahwa kesadaran manusia dapat memiliki kompleksitas pikiran yang tinggi dan terbuka dalam menyikapi fakta-fakta yang ada di sekitarnya jika ia sudah terbiasa menghadapi berbagai macam seluk beluk kehidupan. Perjumpaannya dengan berbagai macam hal telah memberikan kesempatan pada kehendak bebas untuk mengaktifkan kemampuan untuk mengambil keputusan secara rasional. Semakin beragam hal yang dihadapi oleh manusia, semakin aktif pula kemampuannya untuk memilih berdasarkan kehendak dan kebebasan berpikirnya. Optimal tidaknya keputusan manusia, sangat bergantung pada banyaknya realitas kehidupan yang dihadapinya (Takwin, 2005).

KESIMPULAN

Gemerlapnya kehidupan di Kota Makassar tidak selalu membuat orang-orang di dalamnya terbawa arus untuk bergaya hidup konsumtif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga orang mahasiswa yang berasal dari keluarga mapan justru memilih untuk hidup sederhana. Bagi mereka menjalani hidup sederhana bukan berarti berada dalam kubangan kemelaratan, tetapi lebih pada menjalani kehidupan berbasis kebutuhan yang telah diprioritaskan. Bagi subjek penelitian, hidup sederhana adalah usaha untuk meminimalisir belanja yang berlebihan agar kehidupan dapat memiliki banyak waktu, finansial, dan energi untuk hal-hal yang lebih penting dan bermanfaat. Dengan menerapkan gaya hidup yang sederhana akan berujung pada penghematan. Hemat dan cermat dalam mengelola uang, waktu, barang, tenaga, dan pikiran. Dengan hidup sederhana, manusia akan bebas dari segala kerumitan-kerumitan hidup, dan menuai kesehatan perasaan dan pikiran.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, R. T., & Santhoso, F. H. (2017). Hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku konsumtif pada remaja. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(3), 131–140.
- Audifax. (2006). Gaya Hidup: Antara Alternatif dan Diferensiasi. In A. Adlin (Ed.), *Resistensi dan Gaya Hidup: Teori dan Realitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Chaney, D. (2017). *LIFESTYLES: SEBUAH PENGANTAR KOMPREHENSIF*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Coleman, J. S. (2021). *Problema Pilihan Sosial: Seri Dasar-Dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusamedia.
- Erlindasari, A. (2020). Gaya Hidup Remaja Zaman Sekarang. *Kridha Rakyat*. Retrieved from <http://www.kridharakyat.com/2020/11/gaya-hidup-remaja-zaman-sekarang.html>
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Heryanto, A. (2015). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta:

- Kepustakaan Populer Gramedia.
- Jaelani, J., Sulistianingtyas, T., & Waskita, D. (2012). Perubahan cara pandang dan sikap masyarakat kota bandung akibat pengaruh gaya hidup digital. *Jurnal Sosioteknologi*, 11(27), 156–167.
- Jati, W. R. (2015). Less Cash Society: Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia. *Jurnal Sosioteknologi*, 14(2), 102–112.
- Kaharu, D., & Budiarti, A. (2016). Pengaruh Gaya Hidup, Promosi, Dan Kualitas Produk Terhadap Keputusan Pembelian Pada Cosmic. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 5(3).
- Mahyuddin, M. (2019). Social Climber Dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 2(2).
- Said, A. L. (2018). *Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Governance*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shinta, F. (2018). Kajian Fast Fashion Dalam Percepatan Budaya Konsumerisme. *Jurnal Rupa*, 3(1), 62–76.
- Sholikhah, M., & Dhania, D. R. (2017). Hubungan antara gaya hidup hedonis dan konformitas teman Sebaya dengan perilaku pembelian impulsif universitas muria kudus. *PSIKOVIDYA*, 43–49.
- Storey, J. (2008). *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Takwin, B. (2005). *Kesadaran Plural: Sebuah Sintesis Rasionalitas dan Kehendak Bebas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tana, S. O., & Bessie, J. L. D. (2020). Pengaruh Gaya Hidup Dan Kualitas Layanan Terhadap Keputusan Pembelian (Studi Pada Pelanggan X2 Family Resto And Karaoke Kupang). *JOURNAL OF MANAGEMENT Small and Medium Entreprises (SMEs)*, 13(3), 255–270.
- Widodo, T. W. (2016). Fenomena Kafe Sebagai Gaya Hidup Kalangan Remaja Perkotaan Di Tanjungpinang. *Barometer Rakyat.Com*. Retrieved from <https://barometerrakyat.com/fenomena-kafe-sebagai-gaya-hidup-kalangan-remaja-perkotaan-di-tanjungpinang/>